

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN DENGAN TAHAP KESEMBUHAN LUKA KAKI DIABETIK DI KLINIK ALHUDA WOUND CARE LHOKSEUMAWE

Alhuda¹, Teungku Muhammad Sabil²

Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe

Email: alhuda@akimal.ac.id,

teukumuhammad.sabil@gmail.com

Abstrak

Luka pada kaki lebih mungkin terjadi pada pasien dengan gula darah tinggi. Luka pada kaki pasien diabetik minimal terjadi jika mereka tahu cara menjaga dan merawat kaki mereka secara teratur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan pasien tentang tahap kesembuhan luka pada pasien yang menderita diabetes di klinik luka Alhuda di Lhokseumawe pada tahun 2024. Desain penelitian ini kualitatif dengan cross sectional. subjek berjumlah 108 responden dan pengambilan sample sebanyak 52 responden. Teknik pengambilan sample dengan cara accidental sampling dalam jangka waktu penelitian yaitu tanggal 24-31 Agustus 2024 dengan menggunakan kuesioner dan observasi pengkajian luka kaki diabetik 13 Assesment tools Bates Jensen. Dari hasil penelitian diperoleh data mayoritas pengetahuan berada pada kategori cukup sebanyak 34 responden (65%), dan tingkat penyembuhan luka responden mayoritas berada pada kategori Wound regeneration sebanyak 41 responden (78.8%) dengan hasil uji chi-square p value $(0,000) < \alpha(0,05)$, hal ini membuktikan H_a diterima dan H_0 tidak diterima. Peneliti menyarankan penderita luka kaki diabetik untuk melakukan diet yang sesuai bagi penderita luka kaki diabetik yang adanya hubungan untuk mempercepat proses penyembuhan luka. Selain itu mengadakan support group untuk penderita luka kaki diabetik agar dapat berbagi pengalamannya dalam mengetahui dan memahami dalam proses tingkat kesembuhan luka kaki diabetik.

KataKunci: Tingkat Pengetahuan, Luka kaki, Diabetik

THE RELATIONSHIP BETWEEN PATIENT KNOWLEDGE LEVEL AND THE HEALING STAGE OF DIABETIC FOOT WOUNDS AT KLINK ALHUDA WOUND CARE LHOKSEUMAWE

Abstract

Leg injuries are a risk for patients with high blood sugar levels. Diabetes patients who are knowledgeable enough to consistently maintain and treat their feet are at least less likely to sustain foot injuries. This study aims to determine how patient awareness and the stage of wound healing in diabetics relate to one another. patients at the Alhuda wound care clinic in Lhokseumwe city in 2024. This kind of study uses a cross-sectional methodology and is qualitative. There were 108 respondents in the population, and 52 of them were sampled. During the August 24-31, 2024 research period, the sampling technique was accidental sampling, utilizing 13 Bates Jensen assessment instruments and questionnaires to evaluate diabetic leg injuries. Based on the study's findings, the majority. According to the study's findings, 34 respondents (65%) had sufficient knowledge, and 41 respondents (78.8%) had wound healing rates in the wound regeneration category. The chi-square p value (0.000) $< \alpha$ (0.05) test indicates that H_a was accepted and H_0 was rejected. Researchers advise diabetic foot injury sufferers to follow a diet that is appropriate for diabetic foot injury sufferers who have a relationship to speed up the wound healing process. In addition, it holds a support group for diabetic foot injury sufferers so that they can share their experience in knowing and understanding the healing rate of diabetic foot injuries.

Keywords: Level of Knowledge, Foot Wounds, Diabetic

1. PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah gangguan metabolisme yang dibagi menjadi dua jenis. Sementara tipe II terjadi karena resistensi insulin dan karena sel tubuh menjadi kebal atau tidak responsif terhadap insulin, tipe I terjadi ketika tubuh kurang atau sama sekali tidak memproduksi insulin. Akibatnya, penderita tipe I memerlukan insulin tambahan dari luar. Diabetes melitus adalah penyakit misterius yang menelan korban setiap tahunnya. Kondisi diabetes tipe II merupakan penyakit yang disebabkan akibat dari faktor genetik dan lingkungan, yang biasanya muncul saat usia dewasa Haris (2017).

Diabetes melitus tipe II adalah jenis diabetes yang paling umum, menyumbang 90% hingga 95% dari semua penderita diabetes. Di negara-negara berkembang diabetes tipe II sangat umum dan diperkirakan akan meningkat sebesar 100% pada tahun 2030. Penderita diabetes melitus beresiko sekitar 15% akan terjadi luka pada kaki. Luka pada kaki tidak akan terjadi bila penderita diabetes melitus memiliki pengetahuan dan mau menjaga serta merawat kaki dan memeriksa secara rutin (Ekawati, 2017).

Di seluruh dunia angka kesakitan dan kematian akibat diabetes melitus terus meningkat. *WHO* mengatakan pada tahun 2015 bahwa DM telah menjadi epidemi. Mereka memperkirakan bahwa 80% kasus baru akan muncul di negara berkembang pada tahun 2025 dan jumlah penderita saat ini di tingkat global diperkirakan lebih dari 230 juta dari populasi orang dewasa. Diproyeksikan bahwa jumlah penderita DM akan mencapai 350 juta dalam 20 tahun mendatang. DM menyebabkan kematian setiap sepuluh detik (*WHO, 2015*).

Pada tahun 2015, sekitar 8,5 persen orang dewasa menderita DM, yang berarti satu dari sebelas orang dewasa menderita DM. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 642 juta pada tahun 2040. Secara genetis orang di Asia Tenggara rentan terhadap faktor lingkungan yang menyebabkan diabetes karena memiliki ambang lebih rendah terhadap faktor risiko seperti usia, kelebihan berat badan, dan distribusi lemak tubuh. Diabetes muncul sepuluh tahun lebih cepat di wilayah Asia Tenggara daripada di Eropa, pada usia paling produktif (*WHO, 2015*).

Daripada luka lainnya, prevalensi diabetes di Indonesia menjadikannya salah satu dari sepuluh negara teratas untuk DM. Menurut penelitian yang dilakukan di klinik endokrin rawat jalan di beberapa rumah sakit di Indonesia bagian timur, faktor risiko luka kaki diabetik sebesar 55,4% dan luka kaki diabetik sebesar 12% dari 249 orang yang terdaftar (*Haris, 2017*).

Prevalensi penderita DM di Aceh tepatnya di daerah kota Lhokseumawe tepatnya RSUD Cut Meutia Hasil Riskesdas 2018 meningkat menjadi 30% berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia lebih dari empat puluh tahun, dan prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia paling sedikit empat puluh tahun yaitu 10%.

Penelitian Ekawati (2017) mengungkapkan bahwa sebagian besar responden belum menerapkan prinsip perawatan luka basah secara tepat. Sebanyak 64,5% responden menganggap bahwa menjaga lingkungan luka tetap lembap tidaklah penting, dan hanya berfokus pada upaya mencegah kematian sel. Padahal, perawatan luka berbasis bukti atau perawatan luka modern justru menekankan pentingnya menjaga kelembapan luka. Di Indonesia, perawatan luka modern yang didasarkan pada bukti ilmiah dan data klinis mulai berkembang sejak tahun 1997, seiring dengan munculnya profesi perawat spesialis luka. Stoma dan kontinensia pertama di Indonesia ditangani oleh Enterostomal Therapy Nurse (ETN) atau Wound Ostomy Continence (WOC) Nurse.

Perilaku atau tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan atau aspek kognitifnya. Jika perilaku tersebut didasari oleh pengetahuan serta sikap yang positif, maka perilaku tersebut cenderung akan bertahan lama. Pengetahuan mengenai diabetes melitus dapat membantu pasien dalam menjalani pengelolaan penyakitnya seumur hidup. Semakin baik pemahaman pasien tentang penyakit yang diderita serta penyebabnya, semakin efektif pula penanganan yang dilakukan (*Yusuf, 2015*).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Begum (2010) telah meneliti hubungan pengetahuan perawatan kaki diabetes dan perawatan kaki dengan kejadian luka kaki diabetik. Tidak hanya pengetahuan tentang diabetes melitus saja yang perlu diketahui pasien diabetes melitus. Tetapi juga pengetahuan tentang resiko terjadinya luka kaki diabetik yang dapat mencegah terjadinya komplikasi ulkus kaki. Adanya pengetahuan yang baik tentang resiko komplikasi suatu penyakit tersebut secara umum, maka akan merubah sikap penderita diabetes melitus menjadi sikap yang sehat dan dapat mencegah terjadinya komplikasi luka kaki diabetik.

Ahmad Muliadi, dkk (2017) melakukan penelitian tentang tingkat penyembuhan luka kaki diabetik dengan menggunakan teknik pakaian *modern di Risky Wound Care Center* Palu. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 30 pasien yang mengalami luka kaki diabetik, ketiga puluhnya sembuh lebih cepat daripada yang lainnya. Dalam hal penyembuhan luka kaki diabetik, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *dressing kontemporer* mempercepat penyembuhan luka dan mempercepat *granulasi*.

Wahyuni (2017) mengatakan dalam penelitian *Effect Moist Wound Healing Technique toward Patients with Diabetes Mellitus with Ulkus Diabetikum* bahwa, setiap pasien (100%) mengalami *regenerasi* jaringan setelah mendapatkan perawatan luka basah selama 7 hari. Pada tulisan mereka, Subandi dan Sanjaya (2017) juga menyatakan bahwa perawatan luka dengan balutan *kontemporer* lebih efektif daripada pendekatan *konvensional*. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengevaluasi hasil penyembuhan luka diabetik dengan metode penyembuhan luka lembab.

Uraian tersebut menjadi referensi peneliti untuk mengetahui atau mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien dengan ttahap kesembuhan luka diabetik di Klinik AlHuda Wound Care kota Lhokseumawe. Di klinik Al-huda Wound Care kota Lhokseumawe terdapat berbagai macam luka yang sudah diatasi dengan model *Cleansing dan Dressing*. Prevalensi luka yang paling tinggi di klinik tersebut pada awal hingga akhir tahun 2023 berjumlah 189 orang dengan kasus luka kaki diabetes.

Perawatan luka, pengendalian infeksi, vaskularisasi, usia, nutrisi, riwayat merokok, pengobatan, dan psikologi adalah beberapa faktor yang memengaruhi lama penyembuhan luka kaki diabetik. Luka kaki diabetik juga disebut sebagai luka kronis karena mereka membutuhkan waktu penyembuhan yang lama karena respons inflamasi yang panjang. Luka pada kaki yang disebabkan oleh diabetes dapat menyembuhkan dalam waktu 12 hingga 20 minggu. Luka kaki diabetik yang tidak sembuh merupakan faktor risiko infeksi serta penyebab utama amputasi dan kematian. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan tingkat kesembuhan luka kaki diabetik karena fenomena di atas menunjukkan bahwa semakin banyak penderita diabetes memiliki komplikasi luka kaki diabetik.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mempelajari hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan tahap kesembuhan luka diabetik. Populasi Penelitian ini adalah semua pasien dengan luka kaki diabetik yang mendapat perawatan dan terdaftar di Klinik AlHuda *Wound Care* kota Lhokseumawe yang terdaftar direkam medis pada kunjungan periode Januari sampai April 2024 yang berjumlah 108 orang. Sampel penelitian adalah sebagian yang di ambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan di anggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo,2017).besar sampel yang di ambil dalam penelitian ini menggunakan rumusSlovin (Sugiyono, 2015), yaitu:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + N (d)^2} \\n &= \frac{108}{1 + 108 (0,1)^2} \\&= \frac{108}{1 + 108 (0,01)} \\&= \frac{108}{2,08} \\&= 51,92 = 52 \text{ sampel}\end{aligned}$$

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertemuan yang bersifat kebetulan atau insidental, di mana individu yang secara tidak sengaja ditemui oleh peneliti dapat dijadikan responden apabila dinilai sesuai dengan kriteria sumber data (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria inklusi meliputi pasien diabetes melitus (DM) dengan luka kaki diabetik yang telah menjalani perawatan luka lebih dari dua bulan, memiliki kemampuan membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup pasien DM dengan luka kaki diabetik yang baru menjalani perawatan luka kurang dari dua bulan.

Alat yang akan digunakan untuk peata adalah instrumen penelitian (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah alat ukur yang terdiri dari angket dengan beberapa pertanyaan; pertanyaan-pertanyaan ini memiliki kemampuan untuk mengungkap hal-hal yang bersifat rahasia. Parameter yang telah dibuat oleh peneliti untuk penelitian yang akan dilakukan dibahas dalam kuesioner ini. Kuisisioner tersebut mencakup instrumen penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama. Bagian A memuat karakteristik responden sebagai pembuka kuesioner, meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, dan durasi perawatan luka. Bagian B berisi 15 pertanyaan yang dirancang untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien terkait dengan penyembuhan luka diabetes melitus. Kuesioner ini menggunakan skala Guttman dengan dua pilihan jawaban, yaitu "Ya" yang diberi skor 2 dan "Tidak" yang diberi skor 1. Selanjutnya, Bagian C mengukur variabel tingkat kesembuhan luka diabetik

dengan menggunakan instrumen modifikasi dari *Bates-Jensen Wound Assessment Tool*, yang terdiri dari 13 indikator untuk menilai kondisi luka secara menyeluruh.

3. HASIL

Penelitian ini telah dilakukan di klinik Al-huda wound care kota Lhokseumawe, menggunakan alat ukur berbentuk kuesioner pernyataan pengetahuan tentang luka kaki diabetik dan observasi dengan pengkajian luka 13 *Assesment Tools Bates Jensen* untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan tingkat kesembuhan luka kaki diabetik. Pada analisa univariat disajikan hasil distribusi frekuensi variabel independen dan variabel dependen. Pada analisa bivariat dilakukan dua tahap yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisa bivariat dilakukan setelah ada perhitungan analisis univariat. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Analisa Univariat

1. Data Demografi Responden

Demografi responden dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan lama perawatan luka kaki diabetik di klinik Al-huda wound care kota Lhokseumawe.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Demografi Responden Di Klinik Al-Huda Wound Care Kota Lhokseumawe tahun 2024 (n = 52)

No.	Demografi Responden	Jumlah	Persen
1	Umur		
	31 - 40 Tahun	10	19,2
	41 - 50 Tahun	9	17,3
	51 - 60 Tahun	31	59,6
	> 60 Tahun	2	3,9
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	31	59,6
	Perempuan	21	40,4
3	Pendidikan		
	Sekolah Dasar	0	0
	Menengah	0	0
	SMA	28	53,8
	Perguruan Tinggi	24	46,2
4	Pekerjaan		
	PNS	11	21,2
	TNI/Polri	0	0
	Wiraswasta	25	48
	Petani	11	21,2
	Non PNS	5	9,6

5	Lama Perawatan Luka Kaki Diabetik		
	3 Minggu	0	0
	3 Bulan	52	100
	3 Tahun	0	0
	Total	52	100

Berdasarkan tdari table atas didapatkan hasil distribusi responden berdasarkan umur mayoritas berumur 51-60 tahun yaitu sebanyak 31 responden (59,6%), jenis kelamin responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 31 responden (59,6%), pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMA yaitu sebanyak 28 responden (53,8%), mayoritas pekerjaan adalah Wiraswasta sebanyak 25 responden (48%) dan mayoritas responden menjalani perawatan luka selama 3 bulan yaitu 52 responden (100%).

2. Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Luka Kaki Diabetik

Hasil pengolahan data tentang tingkat pengetahuan pasien penderita luka kaki diabetik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pasien penderita luka kaki diabetik di klinik AlHuda Wound Care Kota Lhokseumawe Tahun 2024 (n = 52)

No.	Tingkat Pengetahuan Luka Kaki Diabetik	Frekuensi	Persentase
1	Baik	7	13,5
2	Cukup	34	65,4
3	Kurang	11	21,1
	Total	52	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data bahwa tingkat pengetahuan pasien terhadap luka kaki diabetik berada pada kategori baik sebanyak 7 responden (13,5%) sedangkan pada kategori cukup memiliki frekuensi yaitu 34 (65,4%), dan untuk kategori responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang berjumlah 11 responden (21,1%).

3. Tahap Kesembuhan Luka Kaki Diabetik

Tahap kesembuhan luka kaki diabetik didapatkan mayoritas tingkat kesembuhan luka kaki diabetik yaitu kondisi wound regeneration sebanyak 41 responden (78,8%), sedangkan kondisi luka kaki diabetik/wound degeneration yaitu 7 responden (13,5%) dan tissue health 4 responden (7,7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kesembuhan Luka Kaki Diabetik di Klinik Al-Huda Wound Care Kota Lhokseumawe tahun 2024 (n = 52)

No.	Tahap Kesembuhan Luka Kaki Diabetik	Frekuensi	Persentase
1	<i>Tissue Health</i>	4	7,7
2	<i>Wound Regeneration</i>	41	78,8
3	<i>Wound Degeneration</i>	7	13,5
	Total	52	100

Analisa Bivariat

Berdasarkan Tabel 4 dari 52 responden didapatkan hasil yang berpengetahuan baik sebanyak 7 responden (13,5%), responden dengan tingkat kesembuhan luka kaki diabetik kondisi *tissue health* sebanyak 2 responden (50,0%), sedangkan dengan tingkat kesembuhan wound regeneration sebanyak 5 responden (12,2%), dan kategori tingkat kesembuhan *wound degeneration* 0 responden (0%). Untuk responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 34 responden (65,4%), dengan tingkat kesembuhan kondisi luka *tissue health* sebanyak 1 responden (25,0%), sedangkan dengan tingkat kesembuhan wound regeneration sebanyak 33 responden (80,5%), dan dengan kategori tingkat kesembuhan *wound degeneration* (0%). Dan untuk responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 11 responden (21,1%), dengan tingkat kesembuhan luka *tissue health* sebanyak 1 responden (25,0%), sedangkan dengan tingkat kesembuhan *wound regeneration* sebanyak 3 responden (7,3%), dan dengan kategori tingkat kesembuhan *wound degeneration* sebanyak 7 (100%).

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Dengan Tingkat Kesembuhan Luka Kaki Diabetik di Klinik Al-Huda Wound Care Kota Lhokseumawe tahun 2024

No.	Pengetahuan	Tingkat Kesembuhan Luka Kaki Diabetik			Σ		%	P	P Value
		TH		WR		WD			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Baik	2	50,0	5	12,2	0	0	7	13,5
2.	Cukup	1	25,0	33	80,5	0	0	34	65,4.
3.	Kurang	1	25,0	3	7,3	7	100	11	21,1
Total		4	100	41	100	7	100	52	100

Hasil uji statistik *chi-square*, antara pengetahuan dengan tingkat kesembuhan luka kaki diabetik diperoleh p value $(0,000) < \alpha (0,05)$, berarti H_a diterima dan H_o ditolak, artinya adanya hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kesembuhan luka kaki Diabetik di Klinik Al-Huda Wound Care Kota Lhokseumawe.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi responden terdiri dari orang-orang berusia 51 hingga 60 tahun, mayoritasnya laki-laki, 31 responden (59,6%), jenis kelamin mereka adalah laki-laki, 28 responden (53,8%), tingkat pendidikan mereka adalah SMA, 28 responden (53,8%), pekerjaan mereka adalah wiraswasta, 25 responden (48%), dan lama perawatan pasien dengan luka kaki diabetik selama 3 bulan sebanyak 52 responden (100%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shopia (2019), laki-laki penderita DM dengan status merokok memiliki resiko 3,33 kali lebih besar (95%) untuk menderita luka kaki diabetik dibandingkan dengan laki-laki penderita DM dengan status tidak merokok. dan dilihat dari sudut pandang hormonal perempuan yang mengalami kejadian luka kaki diabetik lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki karena penurunan hormon ekstrogen akibat menopause, Purwati (2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari responden terhadap pendidikan, mayoritas responden berpendidikan yaitu pendidikan SMA sebanyak 28 responden (53,8%), karakteristik responden menurut pendidikan menunjukkan bahwa responden tertinggi adalah pendidikan tingkat SMA. Menurut asumsi peneliti bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi proses penerimaan informasi atau pendidikan kesehatan yang disampaikan oleh petugas kesehatan maupun dari media lainnya. Pendidikan mempengaruhi proses belajar; semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah mereka mendapatkan informasi. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan tentang kesehatan yang dipelajari.

Berdasarkan pekerjaan responden yang telah diteliti, bahwa jumlah responden yang mengalami luka kaki diabetik yaitu mayoritas pekerjaan Wiraswasta berjumlah 25 responden (48%).Peneliti berasumsi bahwa pekerjaan seseorang berpengaruh juga terhadap pengetahuannya karena orang yang pekerjaannya di bidang pendidikan pengetahuannya akan lebih luas dibandingkan yang bekerja sebagai Wiraswasta. Hal ini sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryuni (2018) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan seseorang dengan nilai p 0,041.

Berdasarkan dari lama perawatan luka kaki diabetik selama 3bulan sesuai dengan analisa data sebanyak 52 responden (100%) hal ini dibuktikan menurut Permadani (2017). yaitu luka kaki diabetik juga diklasifikasikan sebagai luka jangka panjang yang membutuhkan waktu yang lama untuk

sembuh. Luka diabetik kaki biasanya membutuhkan waktu antara 12 dan 20 minggu untuk sembuh karena respons inflamasi yang panjang. Luka diabetik yang tidak sembuh merupakan faktor risiko infeksi serta penyebab utama amputasi dan kematian.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tahap Kesembuhan Luka Kaki Diabetik

Berdasarkan tabel hasil penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien dengan Tingkat Kesembuhan Luka Kaki Diabetik di Klinik Al-huda Wound Care kota Lhokseumawe Tahun 2024, diperoleh hasil adanya hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien dengan Tingkat Kesembuhan Luka Kaki Diabetik, dapat dilihat dengan responden yang berpengetahuan cukup yang frekuensinya 34 responden (66%).

Analisa dari 52 Responden, yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 7 responden dengan persentase 13%, yang berpengetahuan cukup sebanyak 34 responden dengan persentase 66%, dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 11 responden dengan persentase 21%.

Hasil uji statistik chi-square antara pengetahuan dengan tingkat kesembuhan luka kaki diabetik diperoleh nilai p value $(0,000) < \alpha (0,05)$ berarti adanya hubungan antara Pengetahuan dengan Tahap Kesembuhan Luka Kaki Diabetik di Klinik Al-Huda Woundcare Lhokseumawe Tahun 2024.

Pengetahuan ketika dikombinasikan dengan pemahaman dan kemampuan untuk menemukan hal-hal baru, menjadi suatu bentuk kemampuan yang tidak hanya mengenali pola, tetapi juga memungkinkan seseorang untuk memprediksi dan mengambil keputusan yang tepat. Berbeda dengan data dan informasi yang sekadar memberi tahu atau bahkan membingungkan, pengetahuan memiliki nilai praktis karena mengarahkan individu pada tindakan yang bermakna. Inilah yang disebut sebagai potensi untuk bertindak secara efektif berdasarkan pemahaman yang dimiliki, dibagi menjadi luka akut dan kronis berdasarkan lamanya penyembuhan. Luka akut dianggap sembuh dalam 2-3 minggu, sedangkan luka kronis adalah segala jenis luka yang tidak sembuh dalam lebih dari 4–6 minggu.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wijaya (2015) bahwa pengetahuan memberikan pengaruh pada keberhasilan suatu masalah atau program. Dalam penelitian ini di dapatkan uji statistik chi-square p value $(0,000) < \alpha (0,05)$, berarti ada kaitan erat pengetahuan dengan permasalahan tingkat penyembuhan kaki luka diabetik pada pasien DM. Kaitannya dengan adanya pengetahuan maka adanya perubahan perilaku seseorang menjadi pro environment behavior. Sehingga pola perawatan luka dilakukan sesuai anjuran atau informasi yang di dapatkan dari lingkungan serta informasi spesifik dari tempat Klinik Perawatan luka.

Penelitian tersebut juga sejalan dengan Maryuni (2018), dimana pengetahuan merupakan komponen penting dalam keberhasilan perawatan luka, penelitian ini berjudul Hubungan antara Pengetahuan Pasien dengan

Ulkus Diabetik, didapatkan hasil uji stasistik chi-square p value $(0,01) < \alpha (0,05)$, artinya ada Hubungan antara Pengetahuan dengan Perawatan Luka Ulkus Diabetik.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan seseorang itu berbeda-beda tergantung pendidikannya, pengalaman, usia dan sumber informasi. Demikian juga pengalaman pribadinya terhadap penyakit yang dideritanya memungkinkan ia lebih berhasil dalam mencegah atau merawat penyakitnya. Informasi kesehatan itu biasanya diperoleh dari berbagai media seperti televisi, koran, mengikuti seminar atau membacabuku/jurnal. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Suryati (2018) dengan Jumlah sampel penelitian sebanyak 54 orang, metode accidental sampling. Di dapatkan hasil uji chi-square ($p=0.000$) dan ada hubungan antara pengetahuan dan kejadian ulkus diabetikum.

5. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang semakin cepat proses pemulihan luka. Pengetahuan yang baik dapat membuat seseorang bertindak baik. Dengan dominannya responden yang memiliki pengetahuan cukup pada penelitian ini, dan adanya responden yang memiliki pengetahuan baik diharapkan perilaku responden untuk dapat melakukan proses perawatan luka dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E.M. (2016). Hallux Ulceration In Diabetic Patients. The Journal of Foot & Ankle Surgery.
- Bahri, Yunus. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Lama Penyembuhan Luka Pada Pasien Ulkus Diabetikum di Rumah Perawatan ETN Centre Makassar.
- Carville, K.(2012).Wound Care Manual, Silver Chain Foundation, Australia.
- Dinas Kesehatan Aceh.(2018).Profil Kesehatan Provinsi Aceh tahun 2018.
- Dinas Kesehatan Lhokseumawe. (2018). Profil Kesehatan Kota Lhokseumawe tahun 2018.
- Dody,YP. (2017). Jurnal kebidanan dan keperawatan ,Vol 13. Semarang.
- Ekawati. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan luka dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Prosedur Perawatan Luka.
- Hamed,I., F.Ozogul,and J.M.Regenstein. (2016). Industrial applications of crustacean by-product (chitin,chitosan,and chitooligosaccharides):A review. Trends in Food Science & Technology 48:40-50.
- Internasional Diabetes Federation. (2018). Methods for Developing The Diabetes Guideline 2018. International Journal of Diabetes.

- Ismayanti, (2016). Pengetahuan dan Kepatuhan Kontrol Gula Darah Sebagai Pencegahan Ulkus Diabetikum. URECOL. Keperawatan. Jakarta Salemba Medika.
- Julianto,E. (2015). Efektivitas hidrokoloid (*Curcuma domestika*) terhadap proses penyembuhan luka diabetik stadium I pada tikus (*Rattus novergitus*). Jurnal Husada Mahakam.IV.18-23
- Kartika, R.W. (2015). Perawatan luka kronis dengan modern dressing. Jakarta: Gading Pluit.
- Kemeskes RI. (2018). Profil kesehatan di Indonesia. Diakses dari <http://www.depkes.go.id>.
- Permadani, A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Ulkus Kaki Diabetik Dengan Pencegahan Terjadinya Ulkus Kaki Diabetik Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Persadia Rumah Sakit Dokter Soeradji Notonegoro Klaten.
- Kozier. (2016). Blais K .Fundamentals of Nursing : Concepts, Process, and practice. Pearson Prentice Hall : Philadelphia
- Levine, J.P. (2013). Type 2 Diabetes Among Women: Clinical Considerations for Pharmacological Management to Achieve Glycemic Control and Reduce Cardiovasculer Risk. Journal of Women's Health Vol.17 No.2 <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18321176> Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maryuni. (2018). Assesment and management of *diabetic foot ulcers*. *Journal of community Nursing*, 16 (10).
- Nursalam. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan ulkus kaki diabetik di poliklinik kaki diabetik, 32-41. PT Rineka Cipta.
- Risman, Supardi, E., & Jamaluddin, M. (2020). Hubungan Penggunaan Alas Kaki Dengan Luka Kaki Diabetik Di Klinik Perawatan Luka Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 112–116.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.